

karyawan yang mampu berkomunikasi dengan partner maupun klien dari seluruh penjuru dunia dengan menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris dipandang sebagai suatu keharusan. Hal ini menyebabkan jutaan orang tua mendorong anak-anak mereka untuk belajar bahasa Inggris.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dituntut mampu menyediakan pendidikan yang menyeluruh, termasuk di dalamnya pendidikan Bahasa Inggris. Untuk dapat bersaing di bidangnya, sekolah perlu menyediakan apa yang menjadi harapan dan kebutuhan dari para orang tua tersebut. Sekolah perlu meningkatkan kualitasnya dengan cara meningkatkan kemampuan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam berbahasa Inggris.

Permasalahan yang terjadi di SMP Kr. MDC sebagai salah satu sekolah nasional di Surabaya adalah tidak semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya mampu berbahasa Inggris meskipun untuk percakapan sederhana. Hal ini menyebabkan kurangnya penggunaan bahasa Inggris lisan di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, dari 18 tenaga pendidik dan kependidikan yang dimiliki sekolah, hanya 2 tenaga pendidik yang berani dan atau dapat berbahasa Inggris secara aktif. Beberapa hal yang menjadi hambatan bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan, antara lain: rasa malu dan takut melakukan kesalahan, sulit untuk menghafal dan mengucapkan kosakata bahasa Inggris, kurang termotivasi dan menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa yang sulit.

Sekolah terus berupaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris tenaga pendidik dan kependidikannya dengan memberikan beberapa pembelajaran dan pelatihan. Namun metode yang digunakan adalah metode ceramah. Selain itu, ketika pelaksanaannya, ternyata tidak semua tenaga pendidik dan kependidikan terlibat. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran dan pelatihan kurang maksimal dan tujuan dari pembelajaran dan pelatihan tersebut tidak tercapai.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suparman (2017), dapat disimpulkan bahwa metode eklektik yang digunakannya efektif telah membantu para subyeknya (36 siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Keruak) untuk belajar bahasa Inggris tulis. Pada data awal nilai rata-rata yang

diperoleh adalah 7,21 tetapi sesudah 4 kali pertemuan, didapat nilai rata-rata tes akhir adalah 9,25. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap tujuh guru bahasa Inggris SMP Negeri 1 Jeumpa Aceh Barat Daya pada tahun ajaran 2018/2019, Wildanur (2019) menyimpulkan bahwa supervisi *mentoring* dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja guru bahasa Inggris dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Menurut penelitian dari Bidabadi, Isfahani, Rouhollahi, Khalili (2016), metode pengajaran yang paling baik adalah metode campuran, di mana pengajaran berpusat pada siswa dan sekaligus berpusat pada tenaga pendidik. Selain metode, perlu juga ditambahkan perencanaan dan kesiapan peserta didik. Berdasarkan Direktorat Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), ada beberapa metode dan teori belajar yang sering digunakan, antara lain: Behavioristik (teori belajar perilaku), Kognitif, Konstruktivistik, Humanistik. Sanako (2021) menyebutkan ada 10 strategi pengajaran bahasa Inggris, yaitu: *Communicative Language Teaching, Task-based Language Teaching, Content and Language Integrated Learning, Cooperative Language Learning, The Direct Method, Grammar Translation, Audiolingualism, Total Physical Response, The Silent Way, The Natural Approach*.

Kusumaningsih (2018), metode eklektik merupakan metode pendekatan pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan mengkombinasikan satu pendekatan/metode dengan pendekatan/metode lainnya. Metode pembelajaran eklektik diramu dari beberapa kelebihan teori belajar. Peneliti menggabungkan tiga teori yaitu teori behavioristik, teori kognitif, dan teori konstruktivistik. Peneliti juga menggunakan strategi *Communicative Language Teaching* (menempatkan subyek dalam berbagai situasi kehidupan nyata) dan *Cooperative Language Learning* (memanfaatkan kegiatan kooperatif dan interaksi secara maksimal).

Berdasarkan *Center for Health Leadership and Practice* (2003), *mentoring* adalah suatu proses belajar timbal balik di mana individu yang berpengalaman membantu orang lain untuk mengembangkan keterampilannya sedangkan individu tersebut juga mendapatkan manfaatnya berupa semakin terasahnya keterampilannya sendiri. Fain dan Zachary (2020) mengatakan bahwa dengan *mentoring* seorang mentor dan *mentee* bekerja secara kolaboratif untuk

mencapai tujuan bersama yang akan mengembangkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan atau pemikiran *mentee*. Aini (2022) menyebutkan ada beberapa tipe mentoring, yaitu: *One-on one mentoring, Group mentoring, Peer mentoring, Distance/E-mentoring, Reverse mentoring, Speed mentoring*. Peneliti juga memilih metode *mentoring (one-on-one mentoring dan group mentoring)* untuk memotivasi dan menyadarkan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan di SMP Kr. MDC akan pentingnya kemampuan berbahasa Inggris lisan. Selain itu, perlu membangun kepercayaan diri mereka sehingga berani untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode eklektik dan *mentoring* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris lisan tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Kr. MDC Surabaya. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan *branding* sekolah karena kualitas dari tenaga pendidik dan kependidikan meningkat. Manfaat bagi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan adalah dapat meningkatkan kemampuan lisan berbahasa Inggrisnya. Melalui penelitian ini, para peserta didik termotivasi untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari dan peneliti dapat mengetahui penggunaan metode eklektik dan *mentoring* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris lisan tenaga pendidik dan kependidikan. Selain itu, peneliti mendapat kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalamannya ketika menjadi mentor. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dikarenakan hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berupa Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian dilakukan di SMP Kr. MDC Surabaya pada bulan Maret - September 2023. Subyek dalam penelitian ini adalah 4 orang tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, siklus pertama terdiri atas 6 kali pertemuan dan siklus kedua 8 kali pertemuan. Model penelitian menggunakan Kemmis dan Mc Taggart (1988) seperti dikutip di dalam Burns (2010), yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pada siklus pertama materi yang diberikan antara lain *Introducing Oneself, Question Words, Wh- and Yes/No Questions, Adjectives, Comparative and Superlative, Simple Present, Present Continuous, Describing Things, Giving Opinion and Supporting It with Reason, Giving Suggestion and Coming to Agreement*. Sedangkan materi yang diberikan pada siklus kedua antara lain *Pronouns, Asking and Answering Questions (Wh- and Yes/No Questions), Simple Past, Simple Future, Describing Things, Giving Opinion and Supporting It with Reason, Giving Suggestion and Coming to Agreement*. Instrumen yang dipakai terdiri atas: rubrik penilaian, lembar observasi kemampuan berbahasa Inggris lisan, catatan anekdot, angket data awal, angket data akhir, wawancara awal, wawancara akhir, tes awal, tes akhir siklus 1, tes akhir siklus 2.

Rubrik penilaian memiliki 6 kriteria, yaitu: pemahaman, kemampuan merespon, tata bahasa, kosakata, pengucapan, kelancaran. Pada rubrik penilaian, nilai minimal 1 dan nilai maksimal 5 untuk masing-masing kriteria. Skor subyek = $(\text{skor yang diperoleh} : 30) \times 100$. Persentase peningkatan = $(\text{jumlah subyek yang mengalami peningkatan skor} : 4) \times 100\%$. Lembar observasi kemampuan berbahasa Inggris lisan berupa lembar ceklis yang memiliki 6 kriteria dengan nilai minimal 1 dan nilai maksimal 5 untuk masing-masing kriteria. Skor subyek = $(\text{skor yang diperoleh} : 30) \times 100$. Catatan anekdot mendeskripsikan hasil pencatatan anekdot perilaku dan perkembangan subyek penelitian sekaligus kendala-kendala yang terjadi saat tindakan dan pelaksanaan tes. Hasil angket data awal dan angket data akhir disajikan dalam bentuk analisis deskriptif setiap subyek. Hasil wawancara awal dan wawancara akhir disajikan dalam bentuk analisis deskriptif setiap subyek. Hasil tes awal, tes akhir siklus 1, dan 2 akan dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah minimal 3 dari 4 subyek mengalami peningkatan skor pada rubrik penilaian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap observasi awal, berdasarkan angket dan wawancara terhadap keempat subyek penelitian didapatkan hasil, yaitu: Subyek DE bisa berbahasa Inggris lisan sedikit-sedikit tetapi tidak pernah menggunakannya dalam berkomunikasi dan yang menjadi kesulitan adalah memahami tata bahasanya, Subyek NS tidak bisa berbahasa Inggris lisan sehingga tidak pernah menggunakannya dan menghadapi kendala dalam menghafal maupun melafalkan kosakata bahasa Inggris, juga malu dan takut

salah, Subyek FK bisa berbahasa Inggris lisan sedikit-sedikit tetapi tidak pernah menggunakannya dan mengalami kesulitan dalam menghafal maupun melafalkan kosakata, juga sulit memahami tata bahasa dalam bahasa Inggris, Subyek YF bisa berbahasa Inggris lisan sedikit-sedikit tetapi tidak pernah menggunakannya dan kendala yang dihadapinya yaitu sulit menghafal maupun melafalkan kosakata, sulit memahami tata bahasa dalam bahasa Inggris, dan tidak ada waktu untuk belajar, juga malu dan takut membuat kesalahan.

Selain pengisian angket dan wawancara, peneliti juga melakukan tes awal terhadap keempat subyek penelitian, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Rubrik Penilaian Tes Awal

No.	Subyek	Skor
1.	DE	40
2.	NS	40
3.	FK	70
4.	YF	53

Hasil tindakan yang dilakukan peneliti terdiri atas 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 6 pertemuan yang dilakukan pada 3 Mei – 22 Juni 2023. Siklus 2 terdiri dari 8 pertemuan yang dilakukan pada 31 Juli – 4 September 2023.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pertemuan dan tes akhir siklus 1 yang dilakukan, didapat hasil sebagai berikut: Subyek DE yang ceria dan berani mencoba meskipun kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia ketika menghadapi kosakata yang dia tidak tahu meningkat di akhir siklus 1 dari skor 40 menjadi 43. Subyek DE berani bertanya dan aktif tetapi mudah lupa dan memerlukan lebih banyak pengulangan. Pada pertemuan ke 5 subyek izin untuk tidak mengikuti pembelajaran dan pada pertemuan ke 6 tampak bahwa Subyek DE tidak fokus mengikuti pembelajaran. Subyek NS mendapat 40 pada tes awal dan 47 pada tes akhir siklus 1. Subyek NS selalu memperhatikan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan ke 1 – 4, subyek kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dan cenderung pasif. Subyek NS selalu menolak ketika mendapat urutan pertama. Tetapi di pertemuan ke 5 dan 6 tampak bahwa Subyek NS sudah lebih percaya diri meskipun sesekali masih membutuhkan bantuan. Subyek NS berani menawarkan dirinya untuk memulai melakukan dialog. Subyek FK memiliki pengetahuan akan kosakata bahasa Inggris yang cukup banyak dan siap membantu subyek lainnya yang mengalami kesulitan. Pada pertemuan ke 4 dan 5, Subyek FK terlihat tidak fokus mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan ke 6, subyek

minta izin untuk pulang lebih awal. Subyek FK tidak mengalami peningkatan skor pada akhir siklus 1. Subyek YF memiliki keinginan besar untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari keaktifannya dalam bertanya pada setiap pertemuan. Subyek YF juga aktif dalam menjawab pertanyaan maupun ketika bermain games. Di akhir siklus 1, Subyek YF dari skor 53 meningkat menjadi 60.

Siklus 1 telah memenuhi indikator keberhasilan, yang dapat dilihat dari peningkatan skor yang dialami oleh 3 subyek (DE, NS, YF). Selain itu, para subyek lebih berani dalam menggunakan bahasa Inggris lisan di tes akhir siklus ke 1. Tetapi mengevaluasi peningkatan yang dialami 3 subyek penelitian di akhir siklus 1, perlu adanya lanjutan di siklus 2 untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Peneliti melakukan evaluasi atas hasil akhir siklus 1. Pertama, memeriksa ulang materi, persiapan, dan metode presentasi. Beberapa kendala yang ada dalam siklus 1: sulit untuk menentukan hari dan waktu pertemuan dikarenakan banyaknya kegiatan guru di luar proses belajar mengajar, banyak atau padatnya materi yang hendak disampaikan dalam waktu yang terbatas membuat pembelajaran terkesan terburu-buru, jarak antar pertemuan yang cukup lama menyebabkan subyek penelitian lupa materi yang sudah dibahas sebelumnya.

Rencana perbaikan di siklus 2, antara lain: penambahan waktu pertemuan dari 6 kali menjadi 8 kali untuk meningkatkan kemampuan para subyek, jarak antar pertemuan yang lebih dekat, mengurangi materi yang diajarkan dan menambahkan waktu untuk pengulangan maupun *drilling* sehingga para subyek dapat lebih banyak berlatih, pemberian materi secara *continue*, penggunaan slides agar lebih menarik bagi para subyek penelitian, pemberian kosakata, kalimat maupun ekspresi-ekspresi umum yang harus dipelajari oleh para subyek, mengingatkan para subyek penelitian untuk bisa fokus pada saat pembelajaran.

Pada siklus 2, selain melakukan pengamatan selama pertemuan, peneliti juga memberikan angket untuk diisi oleh para subyek penelitian dan juga melakukan wawancara di akhir siklus. Tes akhir siklus 2 juga dilakukan dengan Rubrik Penilaian untuk mendapatkan data akhir pada siklus 2 guna mengetahui kemampuan subyek penelitian setelah dilakukan tindakan pada siklus 2.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara di akhir siklus 2, Subyek DE mengalami banyak peningkatan pada kemampuan bahasa Inggris lisannya. Hal ini dikarenakan banyak hal yang

telah dipelajari dan juga belajar mengucapkan atau melafalkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar. Subyek DE bersedia menggunakan kemampuan bahasa Inggris lisannya untuk berkomunikasi baik dengan rekan sekerja maupun peserta didik. Lebih lanjut, Subyek DE mengatakan bahwa metode dalam memberikan materi yang digunakan oleh peneliti sudah menarik, kreatif, inovatif, mudah untuk dipahami, dan cocok baginya.

Subyek NS, berdasarkan hasil angket dan wawancara di akhir siklus 2, merasa mengalami sedikit peningkatan. Secara mental, Subyek NS mengalami kemajuan karena berani dan bersedia berbicara dalam bahasa Inggris. Subyek NS juga berhasil mendapat beberapa kosakata baru. Lebih lanjut, berdasarkan Subyek NS metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti sangat sederhana dan mudah untuk diikuti. Subyek NS juga menambahkan untuk peneliti dapat lebih inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Subyek FK, berdasarkan hasil angket dan wawancara, mengalami banyak peningkatan dikarenakan belajar banyak kosakata baru dan belajar untuk berani berbicara menggunakan bahasa Inggris. Subyek FK bersedia menggunakan kemampuan bahasa Inggris lisannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Subyek FK, metode pembelajaran yang digunakan peneliti sangat efektif dan menarik akan tetapi peneliti perlu menambah waktu untuk pembelajaran bahasa Inggris ini agar mereka semakin fasih dalam menggunakan bahasa Inggris.

Di akhir siklus 2, dari hasil angket dan wawancara, Subyek YF mengatakan ada banyak peningkatan yang dialami dikarenakan banyak hal yang telah dipelajari. Subyek YF bersedia berkomunikasi dengan bahasa Inggris lisan. Selanjutnya, Subyek YF berpendapat bahwa metode yang digunakan oleh peneliti sangat efektif dan bagus.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pertemuan di siklus 2, Subyek DE tetap ceria dan tidak ragu-ragu mencoba menggunakan bahasa Inggris lisan untuk berkomunikasi meskipun beberapa kali bertanya ketika hendak menggunakan kosakata yang dia tidak tahu. Subyek DE aktif dan lebih perhatian di siklus 2 ini dibandingkan dengan siklus 1. Subyek DE mendapat skor 60 pada tes akhir siklus 2 yang berarti mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor tes awal dan skor tes akhir siklus 1.

Di siklus 2, Subyek NS, seperti halnya di siklus 1, selalu memperhatikan pada setiap pertemuan. Selain itu, tampak bahwa subyek NS sudah lebih berani untuk mencoba dalam menggunakan bahasa Inggris. Meskipun kadang-kadang masih terlihat ragu-ragu tetapi Subyek NS tidak lagi menolak ketika mendapat urutan pertama untuk tampil maupun menjawab pertanyaan. Tampak bahwa Subyek NS sudah lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris meskipun sesekali masih membutuhkan bantuan. Subyek NS mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor tes awal dan skor tes akhir siklus 1 dengan mendapat skor 63 pada tes akhir siklus 2.

Pada siklus kedua ini, Subyek FK telah memperoleh pemahaman yang luas mengenai kosakata bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari kontribusinya dalam membantu subyek lain yang menghadapi kesulitan. Meskipun terdapat kebutuhan untuk meningkatkan penguasaan dan tata bahasa, Subyek FK menunjukkan keberanian untuk mencoba dan menunjukkan hasil latihannya dengan penuh ekspresi. Subyek FK mendapat skor 83, yang berarti mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor tes awal maupun skor tes akhir siklus 1.

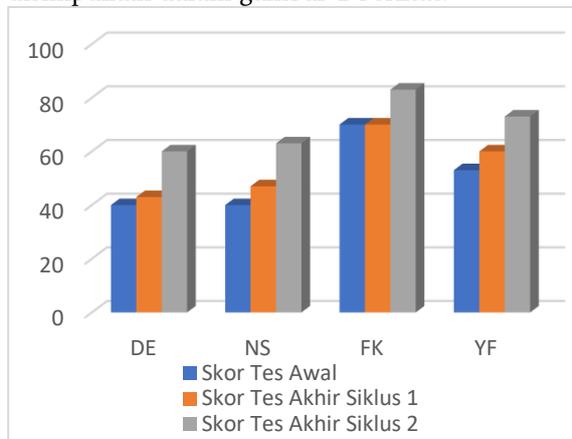
Subyek YF, pada siklus 2, tetap menunjukkan hasrat besar untuk belajar, yang tercermin melalui keaktifannya dalam mengajukan pertanyaan pada setiap pertemuan maupun partisipasinya dalam menjawab pertanyaan dan bermain *games*. Subyek NS mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor tes awal dan skor tes akhir siklus 1 dengan mendapatkan skor 73 pada tes akhir siklus 2.

Pemberian materi selama 8 pertemuan di siklus 2 berjalan dengan baik dan para subyek penelitian mengikuti pembelajaran dengan semangat. Materi dapat diserap dengan baik oleh para subyek penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil skor mereka ketika peneliti melakukan perbandingan nilai antara data awal (hasil tes awal) dengan hasil akhir siklus 1 dan 2 sebagaimana terangkum dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perbandingan Skor Tes Awal, Tes Akhir Siklus 1 dan 2

No	Subyek	Skor Tes Awal	Skor Tes Akhir Siklus 1	Skor Tes Akhir Siklus 2
1.	DE	40	43	60
2.	NS	40	47	63
3.	FK	70	70	83
4.	YF	53	60	73

Dari tabel perbandingan tes awal, tes akhir siklus 1, dan tes akhir siklus 2 di atas, dapat disimpulkan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Data Awal, Data Akhir Siklus 1 dan 2

Hal ini menunjukkan bahwa metode eklektik dan mentoring yang digunakan peneliti dalam siklus 1 dan 2 penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan para subyek penelitian dalam menggunakan bahasa Inggris lisan. Setiap materi yang diberikan, setiap latihan, games, dan kerja kelompok yang dilakukan, membuat para subyek penelitian dapat menyusun kalimat sederhana dan menggunakannya untuk berkomunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil akhir siklus 2 ada peningkatan skor yang lebih signifikan pada semua subyek penelitian. Sesuai dengan pengkondisian lingkungan dengan pemberian *reward* dan metode *drilling* yang merupakan bagian dari teori behavioristik, subyek penelitian yang diberi stimulus berupa materi tentang *grammar* yang merupakan bagian dari teori kognitif dan yang aktif mencari tahu maupun memberi makna pada apa yang dipelajarinya (teori konstruktivistik), mendapatkan respon yang baik berupa peningkatan kemampuan dalam menggunakan bahasa Inggris lisan. Selain itu, strategi *Communicative Language Teaching* dan strategi *Cooperative Language Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran juga mendukung tercapainya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris lisan pada keempat subyek penelitian. Lebih lanjut, *mentoring* yang dilakukan peneliti (baik di siklus 1 maupun di siklus 2) meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri para subyek penelitian dalam menggunakan bahasa Inggris lisan untuk berkomunikasi.

Metode eklektik dan *mentoring* yang digunakan dalam penelitian ini dianggap berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris lisan keempat subyek penelitian. Hal ini dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang berhasil dicapai dan diagram perbandingan dari rubrik penilaian data awal, hasil akhir siklus 1, dan hasil akhir siklus 2. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumaningsih (2018) yang menerapkan pendekatan eklektik dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris para mahasiswa. Juga diperkuat penelitian Ullah, Tabassum, dan Ullah (2018) yang merekomendasikan pengimplementasian pendekatan eklektik pada pengajaran keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris pada semua level pendidikan. Lebih lanjut, hal ini juga didukung penelitian Hisbullah dan Jauhari (2020) yang menggunakan *mentoring* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA.

4. Simpulan dan Saran

Penggunaan metode eklektik dan *mentoring* dalam penelitian ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris lisan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian ini berhasil mencapai tujuan dari peneliti yaitu metode eklektik dan *mentoring* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris lisan tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Kr. MDC Surabaya. Metode eklektik di sini merupakan gabungan dari kelebihan teori behavioristik, teori kognitif, dan teori konstruktivistik untuk meningkatkan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi subyek penelitian dengan sesama rekan kerja dan peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan strategi *Communicative Language Teaching* dan strategi *Cooperative Language Learning* digunakan di dalam pembelajaran untuk mendukung ketiga teori belajar tersebut. Hasil penelitian ini mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 3 dari 4 subyek mengalami peningkatan skor pada rubrik penilaian. Dengan berakhirnya siklus 2 dengan hasil yang sudah memenuhi indikator, yaitu 4 subyek penelitian mengalami peningkatan skor, penelitian tindakan sekolah bisa dihentikan.

Saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut: Sekolah harus terus memfasilitasi, memotivasi, dan mendukung para tenaga pendidik dan kependidikan untuk belajar bahasa Inggris lisan, Sekolah memasukkan kompetensi penggunaan bahasa Inggris lisan ke dalam penghitungan remunerasi, Sekolah membuat program-program untuk menjadi wadah untuk

menggunakan bahasa Inggris lisan untuk berkomunikasi, Tenaga pendidik dan kependidikan harus terus belajar dan melatih diri seumur hidup, Tenaga pendidik dan kependidikan terus menggunakan bahasa Inggris lisan untuk berkomunikasi agar materi yang telah dipelajari tidak dilupakan dan terus berkembang, Diharapkan penelitian selanjutnya yang serupa yaitu yang menggunakan metode eklektik, dapat lebih bervariasi lagi dalam memilih kelebihan beberapa teori yang terbaik untuk para subyek penelitiannya, Untuk penelitian selanjutnya apabila subyek mengalami kendala dan tidak bisa hadir mengikuti pembelajaran, peneliti bisa menjadwalkan ulang pembelajaran di waktu yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Aini, Alisatul. (2022, Agustus 20). *Mentoring: Pengertian, Tipe, Manfaat, dan Tips Mengikutinya*. Diakses pada 7 Januari 2023. <https://glints.com/id/lowongan/mentoring-adalah/#tipe-tipe-mentoring>
- Bidabadi, S. N., Isfahani, A. N., Rouhollahi, A., dan Khalili, R. (2016). Effective Teaching Methods in Higher Education: Requirements and Barriers. *J Adv Med Educ Prof*. 2016; 4(4):170-178.
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Center for Health Leadership & Practice. (2003). *Mentoring Guide: A Guide for Mentors*. Oakland, CA: Center for Health Leadership & Practice, Public Health Institute.
- Direktorat Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Modul Belajar Mandiri untuk Calon Guru PPPK-simpkb*.
- Fain, Lisa & Zachary, Lois. (2020). *Bridging Differences for Better Mentoring: Lean Forward, Learn, Leverage*. Oakland, CA: Berrett-Koehler Publishers.
- Hisbullah, M. dan Jauhari, I. (2020). Improving Students' Speaking Skills through Mentoring. *Linguistics and English Languages Teaching Studies*. 2020; 1(1):46-63
- Ilyosovna, Niyosova A. (2020). The Importance of English Language. *International Journal on Orange Technologies*. 2020; 2(1):22-24
- Kusumaningsih, Citra. (2018). Penerapan Pendekatan Eclectic dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 2018; 7(1):1-15.
- Sanako. (2021, Oktober 8). *The 10 Best Language Teaching Strategies Explained!* Diakses pada 7 Januari 2023. <https://sanako.com/the-10-best-language-teaching-strategies-explained>
- Suparman. (2017). The Effectiveness of Eclectic Method in Teaching Writing English of Recount Text for the Eight Grade Students of SMPN 1 Keruak. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 2017; 5(1):43-60.
- Ullah, N., Tabassum, P.D.R., dan Ullah, I. (2018). Effect of the Eclectic Approach of Teaching on English Communication Skills at Elementary Level. *Modern Journal of Language Teaching Methods*. 2018; 8(6):138-146. <http://mjltm.org/article-1-126-en.html>
- Wildanur. (2019). Increasing English Teachers' Competence through Principal's Mentoring Supervision. *English Education International Conference*. 2019; 2:121-129.